

Kajian Kritik Seni Karya Instalasi Tisna Sanjaya - "32 Tahun Berpikir Dengan Dengkul"

Dea Aulia Widyaevan
Universitas Telkom

ABSTRACT

Art critics has become a way to reveal and appreciate content lies behind its appearances. Thus signified an important role on reading an art work by analyze the reasoning behind the artworks, through the artist statement, intention and the translation on relating medium. The process of reasoning require several steps which enhance the art critic's methods. On this case , a method of Feldman' art critics has been applied to anaylize an installation work of Tisna Sanjaya – "32 Tahun Berpikir dengan Dengkul". Feldman theory divide art critics method into four steps: description, formal analysis, interpretation and evaluation. This analysis require contextual reading due the impact of this art works into social, politic relation outside the artworld itself. Tisna's work has become one pioneer on installation artwork in Bandung, which also has a significance role of engaging public reaction which create a paradoxes. Further more, provoke the government security (Satpol PP) to burn this artwork in Babakan Siliwangi as well as his other works "Doa untuk yang Mati".

Keywords: *art installation, Tisna Sanjaya, art critic, Feldman art critics theory, contemporary art*

PENDAHULUAN

Kritik seni merupakan salah satu cara untuk mengungkap, memahami makna karya seni. Berbagai pernyataan akan sebuah karya biasanya memuat sebuah kritik di dalamnya. Hal ini disebabkan karena sangatlah sulit membicarakan sebuah karya seni tanpa melibatkan kritik seni. Teori kritik seni mencangkup persyaratan dan metodologi yang dibutuhkan sebagai alat apresiasi dan

menilai karya seni. Pada dasarnya, kritik seni dilakukan melalui dua pendekatan, yakni pendekatan yang berakar pada filsafat metafisis , dan melahirkan kritik yang dogmatis , lalu yang kedua adalah pendekatan empirik yang menggunakan data objektif sebagai dasar menilai karya (Osborne, 1995). Kritik seni kemudian pada kenyataannya dipakai untuk melakukan evaluasi karya seni melalui pengamatan estetik tanpa justifikasi

subjektif karya (Aschner,dkk dalam bangun 2001:3).

Pada Kajian kali ini, penyajian kritik seni dilakukan melalui aplikasi teori Feldman. Menurut Feldman (1967:469) pada karya Tisna Sanjaya berjudul " 32 Tahun Berpikir dengan Dengkul" 1999. Karya ini ditelaah melalui metode kritik seni Feldman yang membagi penyajian kritik seni kedalam empat tahapan, yakni deskripsi, analisis formal, interpretasi dan evaluasi. Karya Tisna ini dipilih karena merupakan salah satu pelopor karya instalasi di Bandung, dimana karya ini ternyata mampu membangkitkan reaksi publik lebih lugas. Nasib karya ini selanjutnya adalah, dibakar oleh satpol PP di babakan Siliwangi (2003), bersamaan dengan karya instalasi Tisna yang lain yakni " Doa untuk yang Mati".

METODE PENELITIAN

Pada kajian ini, studi literatur diperlukan untuk menafsirkan dan menganalisis karya instalasi Tisna Sanjaya. Metode penelitian bersifat kualitatif dengan menggunakan analisis data melalui perspektif teori kritik seni Feldman. Penjabaran hasil analisis dari karya instalasi, didasarkan pada penjelasan metode kritik seni yang melalui beberapa tahap untuk membedah suatu karya secara objektif. Hasil pembahasan karya merupakan serangkaian proses yang melibatkan proses pengumpulan data, observasi, studi literatur, dan analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyajian kritik seni memiliki bentuk dan cara yang sistematis. Kritikus yang baik secara sadar memahami bentuk, proses, bahkan sistem yang digunakannya untuk mencapai kesimpulan kritiknya. Menurut Feldman (1967:469) dalam teori kritik seni dikenal empat tahap meliputi; deskripsi, analisis, interpretasi, dan evaluasi.

Deskripsi

Deskripsi adalah proses menginventarisir, data fisik objek seni. Identifikasi objek seni meliputi penggambaran fakta visual secara objektif yang meliputi:

- 1) Inventarisir objek/elemen apa saja yang terlihat dalam karya seni
- 2) Analisa komposisi objek/elemen yang dihadirkan.

Pada karya instalasi Tisna Sanjaya yang berjudul " 32 Tahun Berpikir dengan Dengkul " identifikasi fisik, yang dilihat dari aspek objek/bentuk , elemen, warna, tekstur dan pengaturan komposisi, antara lain :

a. Karya terdiri dari dua tubuh manusia yang terbuat dari rangka kawat dengan isian bambu suwir. Kedua tubuh tersebut posisinya terbalik. Pose kakinya terbuka, tangan tumpuan siku yang ditekuk dan ranting pada lutut. Kemudian di area kemaluan terlihat alat vital dari bambu, menerus pada bagian perut yang terdapat sebuah "ruang kecil dengan pintu".

Masing-masing tubuh ini berlandaskan *base* anyaman bambu

lingkaran, yang berisi gundukan arang d. garis radial/bintang, dengan warna hitam putih.

Kemudian diantara dua tubuh terbalik tersebut, terdapat tikar bambu yang

terdapat cangkul dengan posisi melintang, dan dudukan al Quran disertai beberapa lembar kertas ber-arang.



Gambar 1. Instalasi Tisna Sajaya “32 Tahun Berpikir dengan Dengkul” (Arsip IVAA, archive.ivaa-online.org/artworks/detail/4477)

b. Tulisan “*Innalilahi wa innalilahi rojiun*” di atas sebuah kain spanduk warna hijau diletakkan dihadapan dua patung. Pada komposisi tersebut, Fokal point adalah sebuah lambang burung Garuda Pancasila yang matanya ditutup kain putih. Kemudian di atasnya terdapat gambar diatas anyaman bambu, gambar Habibie mencium tangan Soeharto dengan warna monokrom (hitam dan putih). Kemudian di bawah lukisan, terpasang plakat bertuliskan “Proyek Monumen 32 Tahun Berpikir dengan Dengkul” yang dibawahnya tergantung tiga kaos bergambarkan pemandangan alam yang indah/*mooie indie*, namun terlihat dekil oleh coretan warna.

Pada komposisi instalasi tersebut, terdapat campuran objek *handmade* dengan barang jadi. Objek handmade diantaranya adalah tubuh terbalik, yakni terlihat dari bambu dengan basis struktur lingkaran. Kemudian, lukisan Soeharto dan Habibie. Selebihnya objek yang ada adalah barang jadi yang ditempatkan sedemikian rupa untuk melengkapi karya tersebut.

c. Pada aspek bentuk dan warna, warna terkesan natural, realistis, kebanyakan adalah warna coklat, hitam dan putih. Warna yang mencolok adalah warna spanduk, yakni hijau dengan tulisan kuning. Sedangkan dari segi bentuk, bentuk yang paling berteriak adalah 2 tubuh terbalik, ditekankan lagi dengan

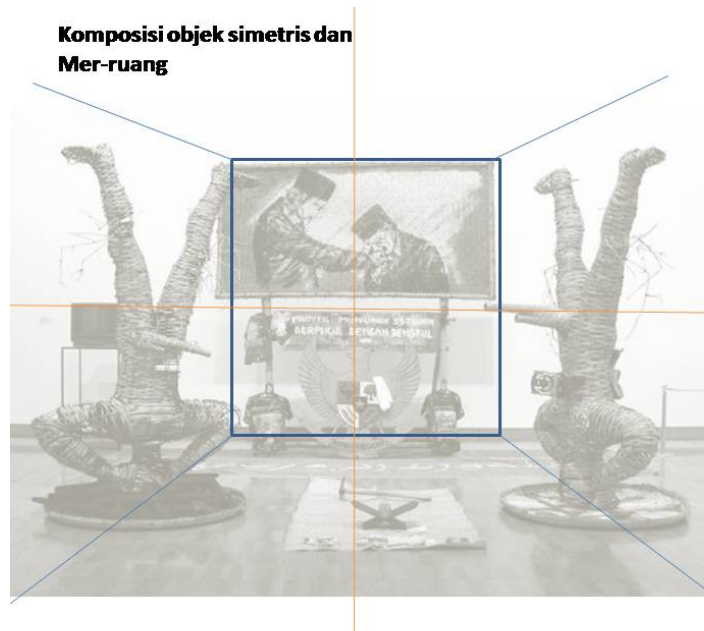
beberapa bagian tubuh, misalnya kemaluan yang diorientasikan secara tajam kearah tertentu. Bentuk yang paling dominan adalah lukisan Soeharto dan Habibie, kemudian lambang burung garuda. Bentuk terkesan tajam, datar dan tegas.

Pada posisi objek, penempatan masing-masing objek membentuk ruang imajiner. Posisi objek simetris, dengan memiliki titik aksis tengah,

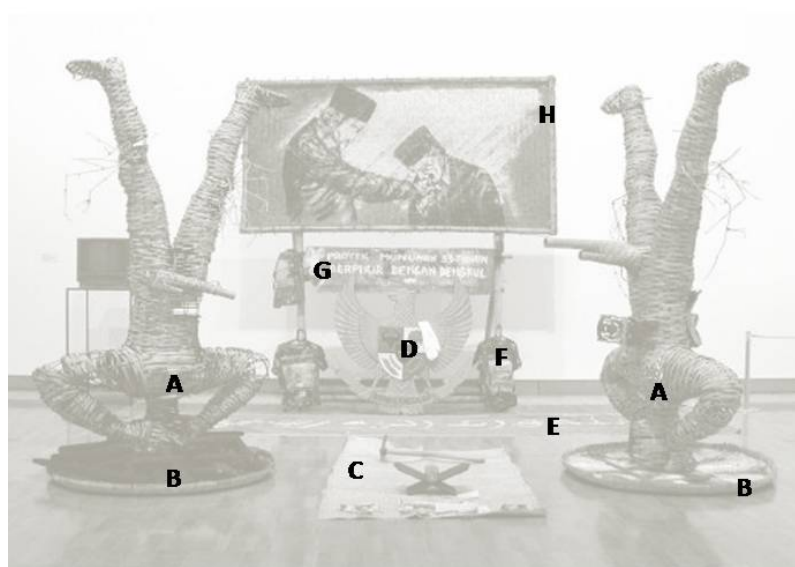
menuju klimaks, yakni lukisan dan burung garuda. Ketinggian patung tubuh menyerupai tinggi lukisan, walaupun lukisan posisinya lebih tinggi. Hal ini membentuk kesan 'volume' dan skala ruang. Sedangkan di tengah instalasi, terdapat dudukan Al Quran dan cangkul, dibuat sedatar mungkin, sehingga terkesan kontras dengan objek disampingnya.



Gambar 2. Komposisi Instalasi Tisna Sajaya "32 Tahun Berpikir dengan Dengkul"
(Arsip IVAA, archive.ivaa-online.org/artworks/detail/4477)



Gambar 3. Komposisi objek simetris Instalasi Tisna Sajaya “32 Tahun Berpikir dengan Dengkul” (Dokumentasi Pribadi)
Elemen visual



A patung bambu
B Nampan bambu
C tikar, cangkul, dudukan Quran, foto
D Garuda Pancasila
E Spanduk “Innalillahi..”
F Kaos moosie indie
G Plakat besi
H Lukisan Soeharto-Habibie

Gambar 4. Komposisi elemen visual Instalasi Tisna Sajaya “32 Tahun Berpikir dengan Dengkul” (Dokumentasi Pribadi)

Analisis Formal

Analisis formal merupakan bentuk deskripsi, yang tidak berkaitan dengan proses pengidentifikasian objek. Dalam tahap ini karakter intrinsik objek seni- garis, bentuk, warna dan

pencayaan- dianalisis untuk mencari *subject matter*.

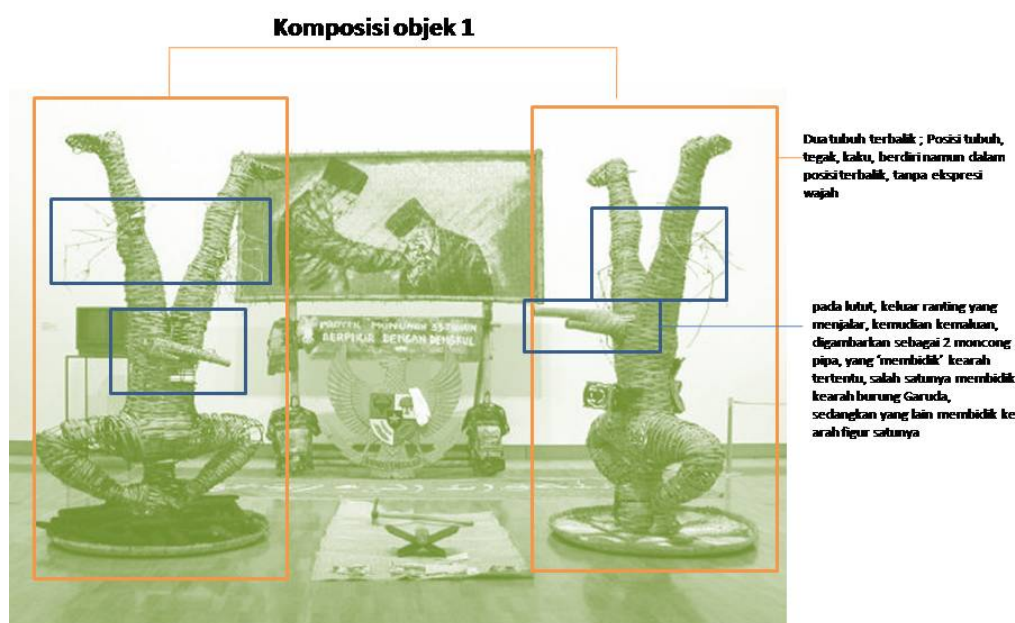
Tahap ini mulai mengarahkan bagaimana kita mempersepsi sebuah objek. Hal ini terkait dengan bagaimana komposisi objek, yang

merepresentasikan gagasan karya. Pada tahap ini juga, kita harus melibatkan sedikit tahapan interpretasi, artinya kita harus berusaha untuk mencari pemaknaan pada objek, dengan melihat lebih dekat.

Pada Instalasi "32 Tahun Berpikir dengan Dengkul", analisis formal dari objek visual adalah sebagai berikut:

1) Komposisi Objek 1 : Dua tubuh terbalik ; Posisi tubuh, tegak, kaku,

berdiri namun dalam posisi terbalik, tanpa ekspresi wajah. Bentuknya terkesan beteriak, terjungkir, tegas dan tajam. Secara kedudukan, ia terlihat stabil. Gerak tubuh yang cukup ekspresif, dengan gesture tangan tertekuk seolah memegang kepala. Sedangkan landasan kepala yang satu berupa arang, dimana seolah kepala terbenam pada sesuatu yang kotor. Sedangkan kepala lainnya seolah mengeluarkan garis hitam putih terpancar atau tumpah.



Gambar 5. Identifikasi komposisi objek I Instalasi Tisna Sajaya "32 Tahun Berpikir dengan Dengkul" (Dokumentasi Pribadi, 2017)

Pada bagian tubuh tertentu, yakni pada lutut, keluar ranting yang menjalar, kemudian kemaluan, digambarkan sebagai 2 moncong pipa, yang 'membidik' kearah tertentu, salah satunya membidik kearah burung Garuda, sedangkan yang lain membidik ke arah figur satunya. Kemudian pada bagian dada, terdapat bukaan, seolah perut itu sebuah ruang

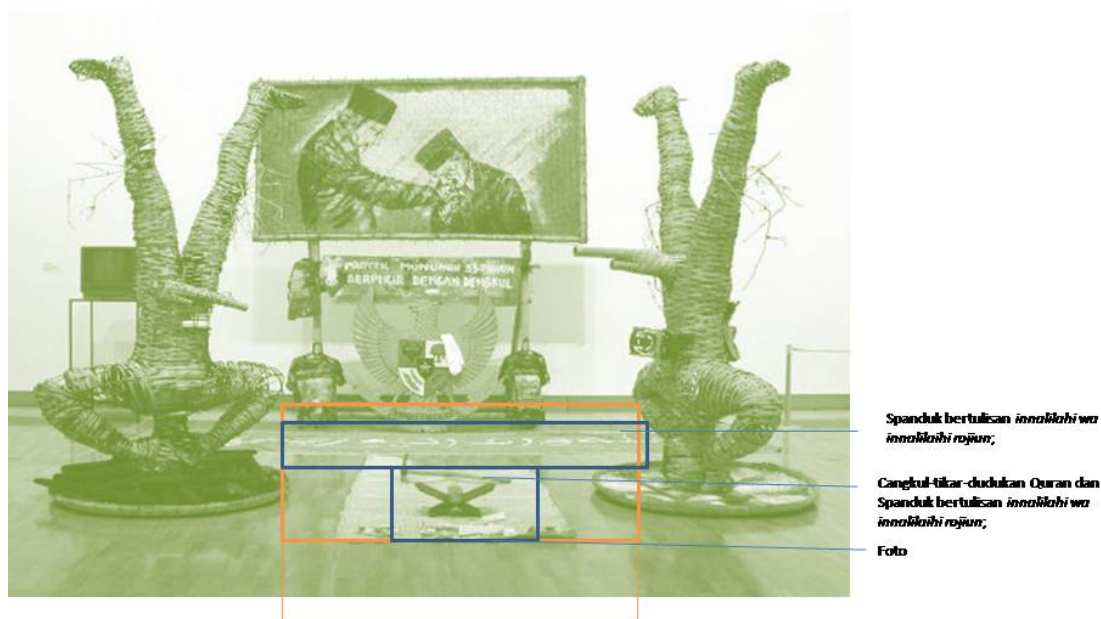
kosong, *cabinet*, tempat menyimpan namun terbuka, dan terkesan ada isi yang keluar dari dalamnya. Representasi organ ini adalah nafsu. Terdapat hubungan antara figur satu dengan lainnya, seolah berdialog. Terlihat adanya *gesture* pada posisi lutut, kemaluan dan ranting ; satu mengarah ke pengamat secara frontal, yang satu $\frac{3}{4}$ posisi mengarah ke figur

lain. Berdasarkan material pembentuknya, tubuh tersebut terkesan ringan, berlubang dan tidak solid. Secara posisi, objek patung ini berada paling luar. Jika kita melihat secara frontal, ia seperti mengarahkan pandangan kita. Ruang diantaranya, terisi komposisi berikutnya, yakni Cangkul-tikar-dudukan Quran dan Spanduk bertulisan *innalilahi wa innalilaihi rojiun*.

2) **Komposisi Objek 2:** Cangkul-tikar-dudukan Quran dan spanduk bertulisan *innalilahi wa innalilaihi rojiun*; objek ini memiliki kedudukan sentral, seolah menjadi isi, dari ruang. Pada komposisi tersebut, posisi tikar sebagai alas, di atasnya terdapat sebuah gambar/ foto, dudukan Quran dan cangkul.

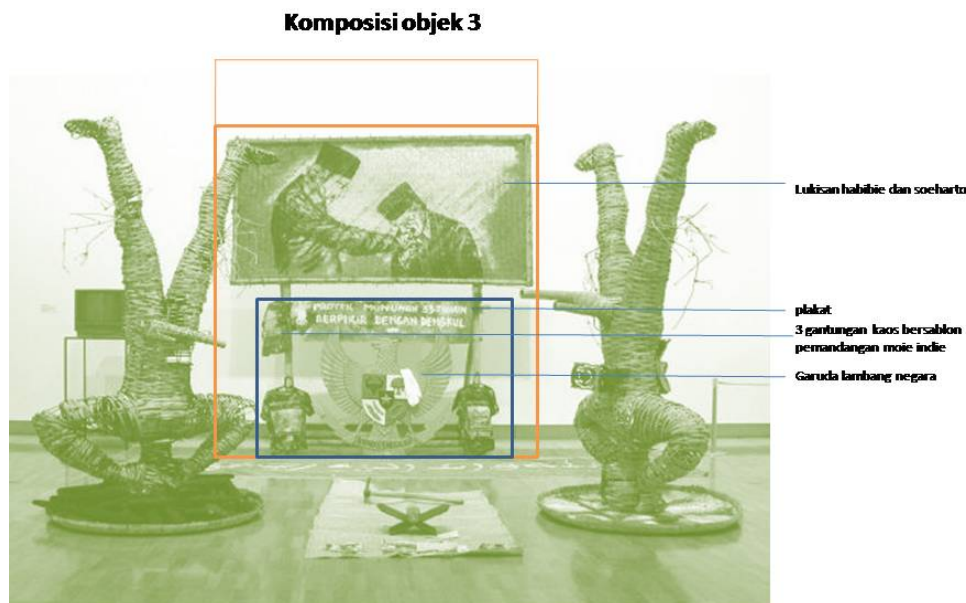
Hal yang cukup menarik disini adalah hubungan antara dudukan Quran dan foto. Foto tersebut memperlihatkan

fenomena sosial, yang seolah tercabik dari kitab Al Quran (walaupun objek kitab tidak ada). Sedangkan cangkul, dengan posisi melintang, terkesan 'menebas'. Namun cangkul merupakan simbol agraris, fungsinya untuk mengolah tanah, untuk mengolah sawah. Cangkul bisa berkorelasi dengan kegiatan menggubur atau mencangkul tanah untuk menanam. Namun secara rasa, ada hal yang berbau kekejian disana. Kesan ini didukung dengan spanduk bertuliskan *innalilahi wa innalilaihi rojiun*, dengan warna tipikal islam, hijau dan kuning. Sebuah ungkapan duka cita di islam, yang artinya semua kembali pada Allah. Allah disini berkaitan dengan kitab suci Quran, namun kemudian hadir cangkul dengan posisi 'melintang' dan foto sosial yang gelap mengungkap gagasan kematian. Kematian yang disangkutkan dengan kekejian.



Komposisi objek 2

Gambar 6. Identifikasi komposisi objek II Instalasi Tisna Sajaya "32 Tahun Berpikir dengan Dengkul" (Dokumentasi Pribadi, 2017)



Gambar 7. Identifikasi komposisi objek III Instalasi Tisna Sajaya "32 Tahun Berpikir dengan Dengkul" (Dokumentasi Pribadi)

3) **Komposisi Objek 3:** Lukisan dan burung Garuda ditengah. Nampak bahwa Burung Garuda dengan mata ditutup, berada dibawah lukisan Habibie yang mencium tangan Soeharto. Posisi lukisan seperti menunjukkan hirarki superioritas-lukisan lebih superior ketimbang lambang NKRI-Garuda Pancasila. Lalu mata Burung Garuda yang ditutup, seolah berkesan, ada suatu penipuan, akal bulus. Benda disini berbicara akan sebuah paradoks, ketika Pancasila, sebagai falsafah hidup Indonesia, berada pada naungan rezim Soeharto. Pancasila, terlihat sangat inferior. Mungkin ia menangis, atau tertutup matanya, untuk tidak menghakimi yang berada diatasnya,

yakni Soeharto-Habibie. Namun ada apa dengan Soeharto-Habibie? Lukisan dilihat seperti 'raut' belum selesai. Goresan garis tegas, dan lebih nampak kartunis, tidak sepenuhnya realis. Lukisan diatas anyaman bambu tersebut seperti membri efek 'buram' seperti citra atau kesan gambar lama. Gambar kesan tersebut seolah terbingkai, seperti halnya pada TV.

Pada posisi di antara lukisan dan burung Garuda, terdapat plakat bertuliskan "Proyek Monumen 32 Tahun Berpikir dengan Dengkul". Kata 'Monumen' identik dengan sejarah, peristiwa penitng yang harus di peringati melalui suatu objek. Kata 32 Tahun, merupakan kata penunjuk

lain, yakni masa kepemimpinan Soehart berkuasa. Sedangkan 'Berpikir dengan Dengkul' tentu tak ada kaitannya dengan Soeharto dan Habibie, yang merupakan lambang superioritas negara. Keduanya adalah mantan dan presiden waktu itu. Kata 'Berpikir dengan dengkul' diasosiasikan dengan objek tubuh terbalik, namun tetap belum terasa korelasinya dengan objek-objek lain yang hadir, terutama objek lukisan dan Garuda Pancasila.

Selain plakat, pada struktur frame lukisan, tergantung 3 buah kaos hitam yang bergambarkan pemandangan alam. Dua kaos mendampingi burung Garuda, Pancasila. Sedangkan yang satu tersampir di dekat plakat. Kaos, merupakan mer-representasikan hal yang kasual, keseharian masyarakat Indonesia saat ini. Pada kaos, tergambar pemandangan alam, yang berkorelasi dengan ke-Indonesiaan, negara agraris. Keberadaan kaos ini seolah berhubungan dengan cangkuk dan Garuda, sebagai salah satu latar narasi - deskripsi kondisi negara. Kemudian gambar pada kaos tersebut seperti dikotori dengan cat secara sengaja. Hal ini bisa mengarah pada gagasan 'kesengajaan'; kesengajaan dalam menodai pemandangan yang indah - Negara Indonesia (*mooie indie*) pada keseharian masyarakat Indonesia.

Interpretasi

Pada tahap interpretasi, kita berusaha menemukan makna dibalik ekspresi sebuah objek seni. Tahapan ini merupakan tahap paling penting

dalam penyajian kritik seni. Dalam tahap ini, melibatkan bagaimana kita menemukan makna dan kontekstualitasnya dengan situasi dunia/manusia saat ini. Pada proses ini dibutuhkan refrensi pengetahuan yang luas, untuk bisa membahas karya tersebut secara holistik.

Tahap ini bisa dilakukan dengan dua metode; yakni hipotesis dan teori mimetic. Pada hipotesis, masalah subjektivitas adalah fondasi awal dalam mengasumsikan sesuatu. Titik awal dimana kita meletakkan posisi 'persepsi' kita terhadap apa yang kita lihat pada objek seni.

Pembentukan Hipotesis

Hipotesis merupakan proses mencari korelasi dari apa yang sudah di deskripsikan dan dianalisis. Pada sains, membuat hipotesis berdasarkan fenomena yang sama bisa menghasilkan beberapa hipotesis berdasarkan teori yang berbeda. Namun, pada seni fluktuasi perubahan nilai karya, tidak disebabkan oleh teori terkini, namun ditentukan oleh kondisi sosial budaya yang berpotensi merubah persepsi individu dalam melihat objek seni. Objek seni yang kita lihat, akan berubah sesuai dengan berubahnya perspesi kita akan zaman, sejarah, sosial budaya, dan hal ini akan membuat kita mencari hipotesis yang lebih kontekstual dengan masa kini.

Hipotesis karya instalasi "32 Tahun Berpikir dengan Dengkul" adalah, seniman secara eksplisit memberi pesan mengenai kekuasaan rezim

Soeharto yang membodohkan. Pembodohan terjadi dari segala aspek, mematikan pemikiran, aspirasi individu, begitu juga mementahkan falsafah hidup negara. Hal ini mengganggu kehidupan spiritual berbangsa dan bernegara. Begitu juga kesan satir bahwa seniman hanya bisa menyampaikan rasa keprihatinannya secara tidak langsung akan musibah/peristiwa ini.

Teori *Mimetic*

Mimesis, berarti mengidentifikasi hubungan asosiatif. Pikiran kita mengkonfrontasi citra objek seni yang kita lihat, lalu menyederhanakannya melalui asosiasi bentuk yang paling familiar dengan persepsi keseharian kita. Jika kita sulit mengartikan apa yang kita lihat, kita mencari pembandingan, bentuk yang mirip dengan sesuatu, atau peristiwa yang pernah kita alami. Persepsi berarti berkaitan dengan memori.

Mimesis dari karya Tisna terlihat pada 2 figur tubuh terbalik, yang mengacu pada istilah keseharian "Berpikir dengan dengkul" yang artinya, tidak berpikir atau menjadi bodoh. Setelah itu, konstelasi objek pada instalasi yang mengarah utara-selatan, seolah menunjukkan 'ritual' duka cita, ketika seorang terkena musibah. Dalam hal ini, yang terkena musibah adalah Pancasila, NKRI.

Interpretasi karya instalasi "32 Tahun Berpikir dengan Dengkul" Tisna Sanjaya

Pada karya instalasi tersebut, objek-objek yang tampil disitu digambarkan

sebagai sesuatu yang tidak indah dan sangat profan. Keahlian mengolah media tidak terlihat dominan. Singkat kata, karya instalasi ini bukan mengutamakan kenikmatan visual. Namun, lebih menekankan aspek simbolisasi representasi objek, yang disusun secara instalatif. Gagasan utama pada simbol-simbol yang diungkapkan, tidak bisa diekspresikan dalam bentuk media lain. Penggunaan medium mempengaruhi keunikan bahasa. Pada instalasi, medium yang dipakai cukup beragam - diantaranya ada unsur patung, ruang, produk dan lukisan. Karya yang dibuat me-ruang ini, seolah dihidupkan untuk bisa berdialog dengan konteks.

Seperti yang kita ketahui, seni instalasi berasal dari pengertian mengkomposisikan, menyusun objek seni ke dalam sebuah ruang (pameran)" (Claire Bishop, 2005). Pada karya instalasi, objek-objek yang merepresentasikan sesuatu, diikat oleh ruang, sehingga objek menjalin narasi. Oleh sebab itu, karya instalasi bisa dilihat dari berbagai sudut, dan terdapat *stand point* yang berbeda akan pemaknaan. Karya instalasi, cenderung kompleks dan cair, dalam memainkan persepsi pengamat, karena tidak bisa dipungkiri, ia menyatu dengan faktor eksternal lain, yakni situasi, suasana tempat saat karya dipamerkan.

Pada aspek bentuk karya instalasi tersebut, masing-masing objek disana memiliki keterkaitan erat dengan karya-karya grafis Tisna. Hampir keseluruhan karya grafis Tisna

menunjukkan adanya kerumunan manusia atau sosok-sosok aneh yang menyerupai manusia. Pada instalasi dan *performance art* nya, kerumunan orang/sosok aneh tersebut seolah dihidupkan dan menemukan perwujudannya. Dengan latar belakang teater, karya-karya Tisna banyak mengusung peristiwa dan narasi. Peristiwa seolah di bekukan kedalam media dua dimensi atau tiga dimensi.

Pada karya instalasi "32 Tahun Berpikir dengan Dengkul" konten narasinya terletak pada susunan tokoh utama, antagonis, protagonis dan figuran yang mengikuti alur cerita. Pada masing-masing tokoh merepresentasikan peristiwa dan gagasan. Karya ini, dihidupkan lagi, dengan merubah konteks tempat dari galeri ke ruang publik. Karya ini sempat diarak dari gedung Naripan ke Gasibu. Dari sini, kompleksitas karya instalasi Tisna, terletak pada dialektikanya secara eksternal dan internal.

Melihat fakta tesktual karya tersebut, siapapun pasti segera akan mengasosiasikan karya ini dengan perilaku politik rezim Soeharto. Di bawah kekuasaan Soeharto selama kurang lebih 3 dasawarsa, masyarakat Indonesia tidak pernah bisa berpikir dengan wajar. Apa yang dilakukannya selalu berada di bawah komando penguasa. Kekuasaan telah menjadi suara yang terus mengiang pada telinga setiap warga. Ketakutan menempel dalam hati dan pikiran, mendarah daging sehingga lambat

laun ia menjadi sebuah denyut dalam tubuh. Individu selalu merasa di perhatikan seperti para napi dalam penjara Panptikon Bentham di Swiss pada abad ke 19 (Hardiyanta, 1997;107). Oleh sebab itu, segala tindakan individu selalu dalam pertimbangan agar seminimal ungkin tidak mengganggu kekuasaan.

Dalam situasi semacam itu, kebebasan dibungkam, kreativitas individu dibatasi. Secara filosofis pikiran sebenarnya telah mati. Kepala(otak) yang secara normal berada diatas posisinya, menjadi terbalik. Cangkul, sebuah indeks bagi penggalian atau pendalaman gagasan dan kreativitas hanya tergeletak di dekat kepala yang tertekan. Elemen-elemen itu adalah simbol yang secara eksplisit mengacu ke refreren bagaimana individu telah tidak bisa menggunakan akal sehat karena cengkraman kekuasaan.

Pada akhirnya, cengkraman kuasa itu tidak hanya berhenti pada individu, tapi sekaligus negara secara keseluruhan. Replika burung Garuda yang diletakkan dibawah lukisan Soeharto adalah indeks untuk pemanaan tersebut. Burung Garuda adalah lambang negara. Sebagai lambang negara, di dada burung itu tertera lima dasar negara, sedangkan dua kakinya dihubungkan dengan tulisan *bhineka tunggal ika*. Ini semua lantas diletakkan di bawah otoriterisme kuasa Sang rezim. Alhasil, negara menjadi kehilangan otoritas, bahkan ia bisa dibilang mati. Kematian indiviu dan negara seperti itu lantas ditegaskan Tisna melalui

kalimat yang dipilih dan ditulisnya pada kain hijau itu: *innalilahi wa inna ilaihi rojuun*. Mengapa Tisna meminjam istilah ini?

Perspektif psikoanalisis freudian, keganjilan tersebut menjadi lubang kunci untuk mengintip satu dunia di baliknya. Dari perspektif ini bisa dilihat bahwa ungkapan "*innalillahi wa inna ilaihi rojuun*" adalah satu artikulasi dari alam bawah sadar Tisna. Catatan biografis Tisna menunjukkan bahwa seniman ini hidup dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang taat beragama. Tisna sendiri melihat bahwa seluruh interaksi dalam keluarganya adalah "transaksi spiritual". Ayahnya yang pedagang ayam dan setiap Subuh selalu memotong ayam dilihat Tisna sebagai satu ritual. Apa yang dilihat dan dialaminya semasa kecil dan remaja terepresi ke alam bawah sadar. Ia menjadi sesuatu yang tertunda pada satu bilik psikologis dalam dirinya. Ketika ada kesempatan keluar, ia pun menyusup ke dalam berbagai celah. Kalimat yang *me-refer* pada dunia Islam sebagaimana diuraikan di atas pun muncul. Akibatnya spiritualitas menjadi salah satu basis yang sangat kuat dalam proses kreatif berkesenian Tisna. "Berkesenian bagi saya adalah doa," demikian kata Tisna. Kalimat ini adalah ungkapan keprihatinan atas terjadinya kematian atau musibah. Warna hijau sendiri adalah simbol religiusitas Islam. Tisna meminjam kalimat dan warna religius itu untuk mengungkapkan keprihatinan atas terbungkamnya pikiran,

terberangusnya kreativitas, lumpuhnya individu dan matinya negara.

Evaluasi

Evaluasi merupakan proses menetapkan derajat karya seni. Proses penilaian dalam mengapresiasi seni berlangsung dengan memahami isi dan pesan dari karya seni, dan membandingkan karya sejenis yang pernah dibuat terdahulu.

Barret (Marianto, 2002:49) menjelaskan bahwa ketika kritikus menafsir karya seni, mereka ingin memastikan kandungan karya seni yang dimaksud. Penilaian atas karya seni, sebagaimana tafsir, bukanlah permasalahan salah atau benar, melainkan apakah argumen-argumen yang menghasilkan penilaian itu meyakinkan atau tidak.

Penilaian dalam evaluasi bisa dilakukan dengan berbagai kriteria. Penilaian bisa dilakukan dengan kriteria kasat mata, bisa dilihat fungsi simbolisnya, dari aspek ekonomis, dan pengaruh/kontribusi karya terhadap *awareness* audiens. Barret (1994:102) menyederhanakan kriteria penilaian seni menjadi empat kategori: Realisme, Ekspresionisme, Formalisme, dan Instrumentalisme. Dalam hal evaluasi, karya instalasi Tisna Sanjaya "32 Tahun Berpikir dengan Dengkul", bisa dinilai secara Formalisme dan Instrumentalisme.

1) Menurut Formalisme karya dilihat secara internal, yakni konsep yang terkandung didalamnya. Berdasarkan

fakta visual yang dimilikinya karya Tisna merupakan karya naratif. Ciri-ciri struktur karya naratif bisa diidentifikasi melalui hadirnya unsur peristiwa, toko, dan penokohan, alur, ruang, sudut pandang. Semua unsur berelasi sehingga membentuk kesatuan narasi. Narasi yang dimaksud tentu saja bersifat simbolik, sebab unsur-unsur yang hadir dalam karya adalah objek simbolik. Bagaimana unsur-unsur tersebut hadir, baik secara eksplisit maupun implisit, antara lain:

- Peristiwa sebagai pusat narasi; peristiwa yang dimaksud oleh Tisna, cenderung teatrikal, melibatkan panggung dan penonton. Pada instalasi "32 Tahun Berpikir dengan Dengkul" konsep panggung yang digunakan adalah altar, tempat pemuja Yang Kuasa di tempat ibadah.

- Pelaku peristiwa/tokoh; pada karya Tisna pelakunya adalah sosok-sosok aneh. Termasuk 2 figur tubuh terbalik yang merepresentasikan deskripsi individu pada zaman rezim itu, lalu Garuda Pancasila, dan Soeharto-Habibie. Secara implisit Tisna menyindir Habibie –yang mana sebagai simbol intelektualitas saat itu-tunduk pada rezim yang Otoriter. Sosok-sosok aneh pada instalasi tersebut menimbulkan relasi, membangun narasi.

- Alur yang membangun kesatuan cerita. Sosok besar dan kecil nampak pada karya instalasi. Lukisan Soeharto-Habibie dibuat paling dominan dan di tengah. Sosok-sosok

kecil lainnya, sebagai katalisator, semacam figur tubuh yang terbalik merepresentasikan individu yang berpikir dengan dengkul akibat kecaman kuasa.

- Ruang/setting. Dalam narasi, ruang atau setting memang tidak terbatas pada pengertian tempat, melainkan dapat juga dalam pengertian lebih luas yang identik dengan soal-soal psikologis, sosiologis, politis dan seterusnya.

Kesimpulannya, dari perpektif Formalis, karya instalasi mengandung narasi. Pemilihan peristiwa, tokoh, alur dan ruang lebih juh dapat dikatakan sebagai cara Tisna mengucapakan dan memfokuskan perhatiannya terhadap realitas yang disaksikan, dicermati dan mungkin dialaminya. Elemen-elemen cerita tersebut merepresentasikan realitas yang dipahaminya.

2) Sedangkan secara Instrumenatilisik, karya instalasi Tisna tidak hanya berhenti pada ruang pameran. Tisna lantas membawa karya itu keluar dari ruangan dan mengaraknya dari Gedung Naripan ke Gedung Sate. Dengan demikian, karya instalasi tersebut berubah menjadi *performance art* dari Gedung Kesenian di Naripan sampai Gedung sate di Jl Diponegoro. Dari sisi bentuk, secara umum karya-karya instalasi dan perfromance Tisna memiliki keterkaitan erat dengan karya grafisnya. Sebagaimana telah dijelaskan, hampir keseluruhan karya Tisna menunjukkan adanya

kerumunan manusia atau sosok manusia.

Pada instalasi-*performance art*, kerumunan manusia tampak diwujudkan. Dengan arak-arakan, karya instalasi Tisna ini melibatkan orang banyak untuk berpartisipasi aktif dan pasif. Puncaknya, adalah ketika karya ini dipamerkan di Baksil, dan dibakar oleh Satpol PP. Ini terbukti bahwa praktek kesenian Tisna di ruang publik, memberikan fungsi kritik sosial pada situasi pemerintahan saat itu. Karya Tisna yang dibakar selain instalasi ini, adalah instalasi "Doa untuk yang Mati".

Karya instalasi Tisna sarat dengan muatan ideologis, sosial dan politik Indonesia saat itu. Untuk berbagai pihak, karya itu sangat eksplisit mengungkapkan protes terhadap kondisi sosial politik saat itu. Alhasil, dengan alibi "bukan seni, melainkan sampah" karya itu dibakar oleh satpol PP. Walaupun menuai pro dan kontra, kasus pembakaran ini tidak menemui titik terang. Beberapa protes sosial mendukung Tisna terjadi di gedung pemerintahan. Ini menunjukkan bahwa karya instalasi Tisna, mampu menggerakkan publik, untuk menuai kesadaran akan kebebasan individu dalam berekspresi. Hipotesis Tisna mengenai 'pembungkaman aspirasi' ternyata benar, bahkan terjadi setelah rezim Soeharto berakhir 'pembunuhan karakter' masih terjadi.

Lepas dari semua perdebatan tersebut, peristiwa pembakaran karya Tisna merupakan salah satu kristalisasi dari

hubungan antara seni dan politik, dalam hal ini secara spesifik dengan politik dan kekuasaan lokal, yang dalam sejarahnya memang tidak pernah harmonis. Menurut Albert Camus (1998) seni adalah ekspresi dari kebutuhan manusia untuk memperoleh kehidupan yang selaras dan lengkap, yaitu untuk memperoleh hak-haknya yang telah dirampas oleh masyarakat berkelas. Karena itulah protes terhadap realitas, sadar atau tidak, aktif/pasif, optimistik/pesimistik, selalu ditemukan dalam keping karya yang kreatif. Setiap tendensi baru dalam seni selalu dimulai dengan pemberontakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian karya Tisna Sanjaya diatas, instalasi karyanya sarat dengan muatan politis. Melalui karya instalasinya, Tisna mencoba mengungkapkan hal yang te-represi dari karakter dan mentalitas warga yang tidak disadari ketika rezim orde baru. Ia kemudian meminjam simbol visual dan mengkomposisikan simbol tersebut ke dalam latar ruang, seolah membentuk lapisan narasi yang lain. Teknik Tisna mengartikulasikan karya tidak hanya sebatas visual namun juga melalui *performance*. Instalasi yang statis, ketika di arak oleh Tisna ke daerah pusat pemerintah di Bandung, kemudian menjalin relasi baru. Karya tidak hanya sekedar objek estetika yang berdimensi kontemplatif, namun juga memiliki aspek relasional.

Kedua pendekatan ini kemudian mendominasi daya ungkap Tisna dalam membuat karyanya berkembang ke medium-medium non rupa. Terinspirasi oleh teater, karya-karya grafisnya meskipun dua dimensi, berkonten sebuah narasi dan peristiwa. Pada karya-karyanya terdahulu, Tisna menorehkan kode-kode perlawanan dengan eksplorasi mixed media, instalasi, grafis, dan *performance* nya, pada masa itu mengejutkan. Suka atau tidak suka, kemunculan Tisna dengan karya-karya sedemikian pada awal 1990-an harus diakui membawa kebaruan, yang dianggap menjadi salah satu media seni yang cukup efektif untuk menyampaikan kritik sosial.

DAFTAR PUSTAKA

2001. Bangun, C.S. *Kritik Seni Rupa*. Bandung: Penerbit ITB
1994. Barrett. *Criticizing Art : Understanding The Contemporary*. Houston: Mayfield Publishing
2010. Bishop, Claire. *Installation Art*. London: Tate Publisher
1998. Bourriard, Nicolas. *Relational Aesthetics*. Dijon: La Presse Du Reel
1956. Camus, Albert. *"Rebellion and Art" The Rebel*. New York: Vintage
1967. Feldman, E.B. *Art as Image dan Idea*. New Jersey: Prentice-Hall Inc.
1997. Hardiyanta, P. Sunu. *Michael Faucoult : Disiplin Tubuh Bengkel Individu Modern*. LKis, Yogyakarta
2002. Mamannoor. *Wacana Kritik Seni Rupa di Indonesia, Sebuah Telaah Kritik Jurnalistik dan Pendekatan Kosmologis*. Bandung: Nuansa.
2002. Marianto, M. Dwi. *Seni Kritik Seni*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian ISI
1995. Osborn, Peter. *The Politic of Time : Modernity and Avant Garde*. London: Verso Books
2008. Saidi, Acep Iwan. *Narasi Simbolik Seni Rupa Kontemporer Indonesia*. Yogyakarta: ISAC book.

Media Online

<http://archive.ivaa-online.org/artworks/detail>

